



## Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Acceptance* Santri

Gea Rahmalia Putri\*

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : gearahmalia@ymail.com

### ABSTRAK

Tulisan ini mengungkapkan tentang program, pelaksanaan, dan pencapaian mengenai program bimbingan kelompok untuk meningkatkan self acceptance santri di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi moderat, wawancara semi terstruktur (in depth interview), diambil sampel secara nonprobability sampling menggunakan purposive sampling, serta dokumentasi. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok di pondok Pesantren Persatuan Islam 76 Garut mengalami peningkatan dalam kepercayaan diri santri, mampu menerima kekurangan pada dirinya, bertanggung jawab atas apa yang dimilikinya, serta memiliki sikap rendah hati.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, *Self Acceptance*, Santri.

### ABSTRACT

*This paper reveals about the program, implementation, and achievement of the group guidance program to improve self acceptance student in Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 Garut. The method used in this research is descriptive method of analysis with qualitative approach. Data collection techniques were done through moderate observation, semi-structured interviews (in depth interview), sampled by nonprobability sampling using purposive sampling, and documentation. The results obtained in this study indicate that the program guidance group in Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 Garut increased in self confidences in himself, responsible for what he has, and have a humble attitude. (Style Jurnal\_1.5c Kata Kunci, edit lagi)*

**Keywords:** Group Guidance; *Self Acceptance*; Student.

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh kuat dalam proses pengembangan pribadi seorang anak. Seorang anak memiliki hak untuk diberikan kasih sayang, pelayanan secara khusus, mendapatkan perlindungan dan pertumbuhan yang dapat menghambat serta perkembangan kepribadiannya oleh orang tua dan keluarga.

Seorang anak akan tumbuh berkembang hingga menjadi seorang yang dewasa. Sebelum menginjak dewasa, anak akan berada di posisi remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang pada masa ini seorang remaja akan mencari jati dirinya dan mulai memasuki berbagai persoalan serta mengalami fase pubertas. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari, masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Satriah, 2017: 163).

Lazimnya masa remaja berada diantara usia 12-21 tahun. Pada usia 12 tahun, apabila dilihat dari tingkat pendidikan, anak berada pada tingkat menengah pertama atau SMP. Anak yang biasanya masih sering diantar jemput oleh orang tuanya ke sekolah, pada masa ini anak harus dibiasakan untuk mandiri dan pergi sekolah sendiri.

Ketika masuk di kelas 1 SMP atau kelas 1 Tsanawiyah, siswa atau santri baru akan mengalami kesulitan dalam menerima dirinya bahkan menerima orang lain. Santri belum terbiasa untuk melakukan segala hal dengan sendiri dan belum sepenuhnya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya. Santri akan merasa kurang percaya diri, malu yang berlebihan, bahkan minder berada di lingkungan sekolah tanpa didampingi oleh orang tuanya.

Pakar Psikologi merekam kurang lebih sepuluh fenomena psikologis di kalangan sebagian remaja yaitu suka menyendiri, menghindari pekerjaan dan kegiatan, bosan dan tidak konsisten, penolakan dan perkembangan, melawan kekuasaan, memiliki perhatian yang besar terhadap masalah seksual, melamun, rasa malu berlebihan, kurang percaya diri, dan emosional (Akram, 2005: 48-54).

Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan yang dialami oleh seluruh anak yang baru menginjak sekolahnya akan mengalami penolakan diri yang tidak dapat dihindari meskipun dengan penerimaan yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan oleh permasalahan santri yang menolak keberadaannya untuk belajar atau tinggal ditempat yang sudah terpilih. Santri akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan menurunkan semangat untuk belajar.

Hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rizki Nursafitri (2013) dengan judul “Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa” adalah bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk

meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal siswa. Teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok memerlukan anggota lebih dari satu orang. Maka dari itu saat pelaksanaan bimbingan kelompok secara tidak langsung siswa dituntut untuk melakukan kerjasama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan permainan yang dibimbing oleh konselor atau pembimbing.

Penelitian Rizki Nursafitri memiliki kesamaan dengan yang peneliti teliti yaitu hubungan yang dijalin dalam kelompok membuat orang atau santri menjadi percaya diri, tidak merasa malu, terjalin komunikasi yang baik dan bertanggung jawab. Ciri-ciri tersebut merupakan beberapa karakter dari seseorang yang dapat menerima dirinya secara baik.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Persis 76 Garut, berdasarkan pengamatan peneliti pada kunjungan penelitian pada tanggal 15 Oktober 2017 ditemukan fenomena bahwa santri baru tsanawiyah di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 mengalami kesulitan dalam penerimaan dirinya seperti kurang percaya diri untuk bergaul dengan temannya, merasa malu yang berlebihan, menolak keberadaan dirinya, bahkan merasa minder untuk tinggal di pondok sehingga menimbulkan penurunan minat belajar dan komunikasi yang kurang baik selama tinggal di pondok pesantren ini.

Hal ini dapat peneliti amati ketika proses kegiatan pesantren. Terdapat beberapa santri yang masuk dalam kategori rendah diri. Santri merupakan orang yang menuntut ilmu di pesantren yang didalamnya banyak mempelajari keagamaan. Menurut Zamkhsyari santri berasal dari kata sant (manusia baik) dan kata tri (suka menolong). santri yang rendah diri mempunyai karakter pesimistis, cenderung menyendiri, duduk di bangku belakang, jarang tersenyum dan bahkan ada santri yang tidak mengikuti kegiatan yang disediakan oleh pesantren dengan berbagai alasan, seperti kurang enak badan. Selain itu terdapat santri yang gugur dan tidak melanjutkan untuk bermukim di pondok pesantren dengan alasan sakit dan tidak betah (Khadafi, 2017).

Dengan demikian, dalam penelitian ini menimbulkan beberapa pertanyaan terkait masalah yang ditemukan yaitu : Bagaimana program bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri? Bagaimana pelaksanaan program bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri? dan bagaimana pencapaian program bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 Garut?

Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 Garut merupakan sebuah pondok pesantren modern yang berada di Jalan Terusan Pembangunan No.1 Kelurahan Pataruman, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih untuk dijadikan tempat penelitian karena pada pesantren ini terjadi keterlambatan dalam penerimaan diri pada santri, khususnya santri baru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mencari informasi

faktual, akurat tentang santri di pondok pesantren ini dan untuk mengidentifikasi masalah ini akan diteliti serta menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan. Data dan informasi yang diperoleh berupa sikap, sifat dan perilaku gejala-gejala yang didapatkan pada diri santri mengenai bimbingan kelompok dan *self acceptance*.

## LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis ini yaitu berkaitan dengan teori bimbingan yang dikemukakan oleh Fathurrahman (Chodijah, 2016: 15) menyebutkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang tersedia secara terus menerus dan sistematis, dari pembimbing kepada terbimbing agar tercapai pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Selain itu menurut Tohirin (2009: 16) bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibubuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah atau madrasah, keluarga, dan masyarakat. Untuk membantu santri dalam mendapatkan penerimaan diri yang baik maka pembimbing harus melakukan bimbingan kepada santri.

Dari definisi bimbingan diasumsikan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara terus menerus, ada atau tidak adanya masalah, guna untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang agar dirinya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu memikul beban hidupnya, mampu memecahkan masalah sendiri sehingga hidupnya bermanfaat.

Bimbingan terbagi menjadi dua yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok. bimbingan kelompok lebih efektif digunakan untuk membantu santri menumbuhkan penerimaan diri yang baik, karena penerimaan diri perubahannya didukung oleh bantuan lingkungan dan sosial. Dukungan dari lingkungan dan sosial salah satunya akan membuat mudah santri beradaptasi dan menjalani hidupnya dengan nyaman di pesantren.

Bimbingan kelompok menurut Prayitno (Satriah, 2016: 207) merupakan sekelompok orang yang melakukan kegiatan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. dinamika kelompok menjadi alat ukur untuk seorang konselor atau pembimbing dalam melihat karakter kelompok, sikap antara satu individu terhadap individu lainnya. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi akhir ataupun kehidupan kedepannya.

Nurihsan (2002: 23) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok merupakan

bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Dari kedua pendapat mengenai pengertian bimbingan kelompok, meskipun berbeda-beda dalam menyampaikan pendapatnya tetapi mempunyai persamaan arti dan tujuannya. Aktifitas kelompok diarahkan oleh pimpinan kelompok untuk memperbaiki diri, mengembangkan potensi diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga individu dapat menerima dirinya dengan baik.

Adanya bimbingan kelompok agar orang yang dilayani mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar meniru pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya (Winkel dan Hastuti, 2004:564). Secara garis besar bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai hakekatnya.

Sejumlah penelitian telah merekomendasikan bahwa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti penting bagi perkembangan anak. Bimbingan kelompok ditujukan untuk melatih santri terampil berkomunikasi dengan orang lain, mampu berbicara di depan umum dan dapat bersosialisasi dengan baik terutama dengan semua anggota kelompok.

Fungsi bimbingan kelompok yaitu agar santri mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak orang, memberikan informasi yang dibutuhkan santri, santri dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-teman sering menghadapi persoalan bahkan kesulitan tetapi mereka lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok, santri mendapatkan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersana, dan santri lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh teman (Winkel dan Hastuti, 2004: 565).

Penerimaan diri erat dengan konsep diri yang memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian positif (Ma'arat, 2012: 180). Sikap penerimaan diri dengan konsep diri yang baik ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan dan menerima kelemahan dirinya serta berkeinginan untuk mengembangkan dirinya sehingga individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.

E., B. Subakti (2010: 59) menyatakan bahwa penerimaan diri tidak dapat dilepaskan dari introspeksi diri, pengenalan jati diri, dan kesediaan maupun kejujuran dalam menerima diri dengan apa adanya. Ketika seseorang belum mengenal identitas dirinya, maka orang tersebut tidak akan merasa bangga serta tidak menghargai identitas yang melekat pada dirinya dan tidak akan menikmati kebahagiaan hidupnya.

Dalam Islam, penerimaan diri merupakan bagian dari kajian Qana'ah. Qana'ah artinya merasa ridha dan cukup. Salah satu ciri yang menunjukkan

kesempurnaan iman adalah sifat qana'ah, karena sifat ini menunjukkan keridhaan atas apa yang dimilikinya terhadap segala ketentuan dan takdir Allah, termasuk dalam hal pembagian rezeki (Gamayanti, 2016). Secara sederhana qana'ah ialah seimbang. Seimbang antara hidup mewah dan melarat, seimbang dalam makan minum dan sebagainya. Seimbang yang dimaksud agar seseorang senantiasa dapat membedakan antara beribadah dan mencari ilmu untuk bekal hidupnya (Chodijah, 2016:144). Santri yang memiliki sifat qana'ah akan selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah yaitu memiliki potensi dengan kelebihan dan kekurangannya.

Sifat qana'ah akan membuat individu tetap bersabar menerima cobaan dan tetap semangat menjalani kehidupannya. Adapun Firman Allah dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمْرِاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِي

“dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS: Al-Baqarah ayat 155).

Ayat ini memberikan keterangan bahwa setiap individu pasti akan mendapatkan cobaan. Cobaan yang didapat harus mampu ditangani oleh kita dengan cara bersyukur. Qanaah bukan berarti pasrah atau apatis yang membuat individu putus asa, melainkan adanya upaya dan ikhtiar untuk menjadi lebih baik.

Remaja atau orang yang mampu menerima dirinya akan melakukan evaluasi diri positif dengan menunjukkan rasa nyaman, peduli, sadar akan karakteristiknya, menyadari sisi positif negatifynya, dan tau bagaimana hidup dengan sisi negatifynya. Penerimaan diri sangat penting karena tidak hanya berperan pada diri sendiri tetapi juga dalam interaksi atau hubungan dengan orang lain (Flett, dkk dalam Wiryo 2012).

Individu yang realistis dapat dengan mudah menerima fakta bahwa kehidupan seringkali menjadi terasa sulit. Mereka mengenali bahwa kesuksesan dan kepuasan tidak lepas dari kegagalan dan kekecewaan. Menurut Buss (Matyja, 2014) individu yang mempunyai penerimaan diri yang baik menunjukkan sikap menyayangi orang lain, sedangkan individu yang penerimaan dirinya rendah akan cenderung membenci dirinya dan lebih memungkinkan untuk membenci pula orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Persatuan Islam Tarogong (Persis) merupakan pesantren Persis pertama di Kabupaten Garut yang mulai dirintis pembentukannya sejak tahun 1960 dan diwaqfkan oleh Alm. H. Memen Abdurrahman. Pesantren Persis 76 pertama kali dipimpin oleh Ustadz Zainuddin Masjdiani yang dibantu oleh Ustadz Sjihabuddin dan Ustadz Aminah Dahlan. Pesantren Persis 76 ini awalnya hanya digunakan untuk jenjang Tahjiziyah dan Tsanawiyah tanpa ada pondok.

semakin berkembangnya pesantren Persis ini hingga santri mulai berdatangan dari luar kota, maka pesantren menggunakan satu ruangnya untuk dijadikan tempat pemondokan santri putrid an guru pembimbing.

Pondok Pesantren Persis memiliki luas lebih dari 2Ha yang dilengkapi dengan sarana 30 kamar tidur, 14 kamar mandi, satu dapur yang cukup luas, ruang makan, kantor murobi, dan lapangan olahraga (Arsip, 2013). Ruang yang ada di pesantren biasanya digunakan untuk kegiatan sehari-hari para santri seperti belajar, bermain, melakukan bimbingan konseling, dan lainnya. Bimbingan kelompok meliputi ta'aruf, bimbingan belajar, bimbingan hidup mandiri, dan bimbingan pengembangan diri.

Dalam arsip Pondok Pesantren Persis 76 Garut tahun 2013, standar keunggulan dari pondok pesantren Persis 76 ini yaitu memiliki sikap ihsan, mandiri, cara hidup Islami, prestasi yang baik, serta terbiasanya melaksanakan ibadah wajib maupun sunah. Nilai keunggulannya adalah ketaqwaan, akhlaqul karimah, kecerdasan, keterampilan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. *Musyrifah* atau pembimbing merangkap dengan struktur organisasi tertulis, diantaranya Teh Anisa, Teh Maryam, Teh Cika, Teh Hikmah, Teh Lisna, Teh Rona, dan Teh Ghaida. Tugas *musyrifah* yaitu untuk mendampingi dan mengontrol sikap santri agar santri mampu menyelesaikan misi pesantren yaitu membentuk kader Persis yang berakhlak karimah yang *taafubiddin* dan menguasai ilmu pengetahuan teknologi.

### **Program Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Acceptance* Santri**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 11 Februari 2018 dengan Teh Ghaida selaku yang dituakan dari semua musyrifah (pembimbing) yang ada di pondok asrama putri, bahwa terdapat beberapa program-program bimbingan yang dilaksanakan di pondok putri ini yaitu bimbingan ibadah dan akhlak, serta bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok meliputi ta'aruf, bimbingan belajar, bimbingan hidup mandiri, dan bimbingan pengembangan diri.

Bimbingan kelompok memiliki tahapan-tahapan yang mampu memberikan kenyamanan lebih kepada konseli. Dalam proses bimbingan kelompok, masalah yang harus diperhatikan diantaranya adalah masalah perkembangan individu dalam upaya mengembangkan potensi diri atau tugas-tugas perkembangan secara optimal (Satriah, 2015: 15).

Kegiatan atau bimbingan kelompok pertama yang dilakukan saat santri masuk di pondok pesantren yaitu ta'aruf atau perkenalan. Taaruf bertujuan untuk mengenalkan secara umum mengenai lingkungan dan fasilitas yang ada di asrama., seperti mengenalkan orang-orang yang berada di pesantren, *stadium general*, makan keliling, dan *tour* asrama. *Musyrifah* berharap dengan diadakannya program ta'aruf santri baru dapat beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan pesantren agar

santri dapat nyaman tinggal di pondok dan tidak menghambat kegiatan selanjutnya yang disediakan oleh pondok.

Kegiatan kedua yaitu bimbingan ibadah. Bimbingan ibadah dilaksanakan rutin setiap hari setelah melaksanakan shalat lima waktu, yaitu pengajian (kajian Islami). Kajian Islami yang dilaksanakan berupa membaca al-Quran, hafalan al-Quran, hafalan Hadits, doa-doa, bahasa Arab, dan materi lainnya disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Selain pengajian, santri juga diberikan kesempatan serta diwajibkan untuk memberikan kultum (kuliah tujuh menit) dengan metode ceramah secara bergiliran.

Kegiatan ketiga yaitu bimbingan akhlak. Bimbingan akhlak dilaksanakan setiap satu minggu tiga kali pada waktu ba'da Ashar. Mentoring merupakan metode yang digunakan *musyrifah* untuk melakukan bimbingan akhlak yang didalamnya membahas mengenai berbagai etika dalam kehidupan, seperti etika dalam pergaulan, berpakaian, berbahasa, dan beribadah dengan tujuan agar menjadi santri yang berakhlakul karimah, sopan santun, memiliki kepribadian yang baik, dan juga cerdas dalam bergaul. Selain membentuk menjadi santri yang berakhlakul karimah, bimbingan dalam bentuk mentoring juga dapat mempermudah *musyrifah* dalam mengontrol penerimaan diri santri dan kepribadiannya.

Bimbingan akhlak mempunyai pengaruh terhadap pribadi santri khususnya untuk santri baru yang sedang membangun karakternya masing-masing. Dalam bimbingan akhlak terdapat bimbingan kepribadian guna untuk mengembangkan potensi diri dan melakukan penyesuaian diri yang baik. Kegiatan bimbingan kepribadian ini meliputi kegiatan rutin keputrian dalam bentuk kelompok yang membahas mengenai pribadi yang baik. Selain dalam bentuk mentoring kelompok, santri juga diperbolehkan membuat kelompok sendiri untuk kegiatan yang dapat mengembangkan bakat ataupun hobinya, seperti memasak dan olahraga.

Program bimbingan keempat yaitu bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok ini dilakukan saat santri masuk di pesantren yaitu pengelompokan ruangan (kamar). *Musyrifah* mengatur dengan sedemikian mungkin agar santri baru tidak bersatu dengan santri baru lagi, tetapi digabung dengan kaka tingkatnya atau santri yang sudah tinggal di asrama lebih awal. Tujuan pengelompokan ruangan atau kamar ini yaitu agar santri baru terbawa suasana oleh kaka tingkatnya yang sudah mengenal asrama. Biasanya santri baru merasa malu dan sulit berkomunikasi dengan sesama temannya. Maka *musyrifah* membentuk satu ruangan berisikan 8 orang santri, diantaranya 4 orang santri kelas 7 Tsanawiyah, 3 orang santri kelas 9 Tsanawiyah, dan 1 orang santri kelas 11 atau 12 Muallimin. Santri Muallimin diberikan tugas khusus oleh *musyrifah* untuk mengayomi serta menjaga keharmonisan di dalam ruangan. Santri Muallimin menjadi yang dituakan di ruangan kamarnya untuk mengajak *sharing* santri baru agar nyaman dan betah

tinggal di pesantren.

Program bimbingan kelompok selanjutnya yaitu ngaji Subuh (jibuh). Jibuh dilaksanakan selama lima hari dalam satu minggu, dan satu harinya dilakukan untuk kegiatan kajian atau ceramah umum. Waktu pelaksanaan jibuh yaitu setelah santri melaksanakan shalat Subuh berjamaah di masjid. Bimbingan kelompok jibuh beranggotakan 7 sampai 13 orang santri yang dibimbing oleh satu orang *musyrifah* atau kaka kelas Muallimin. Selain mengaji bersama, santri juga diharuskan menyetorkan dan menambah hafalan surat-surat al-Quran dan Hadits kepada *musyrifah*.

Kegiatan ketiga dari bimbingan kelompok yaitu les sore (lesor). Lesor dilakukan tiga hari dalam satu minggu yaitu pada hari Minggu, Selasa, dan Rabu sekitar jam 15.30 setelah shalat Ashar. Lesor dibentuk berdasarkan angkatan atau tingkat pendidikan. Tiap guru atau pembimbing mendapatkan 13 orang santri dalam kelompoknya. Tujuan dari bimbingan kelompok lesor ini yaitu untuk memperdalam kebutuhan santri dalam berbahasa dan memperdalam ilmu pengetahuan seperti ilmu fiqh, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Kegiatan lesor dilakukan dalam bentuk kelompok, halaqoh, pemberian materi, menghafal dan juga diskusi.

Di waktu yang sama dengan lesor, santri mendapatkan waktu untuk melaksanakan perwalian bersama *musyrifah*. Perwalian bertujuan untuk santri mengeluarkan keluh kesahnya dan *musyrifah* mengontrol kondisi *self acceptance* santri selama di asrama. Setiap *musyrifah* memegang tiga ruangan. Ketika perwalian, *musyrifah* masuk ke kamar santri dan melakukan bimbingan kelompok dalam bentuk diskusi, sosiodrama bahkan psikodrama. Selain diskusi di dalam ruangan, kegiatan perwalian juga bisa dilakukan dengan bentuk karyawisata, seperti bermain diluar kamar, berenang, dan jalan-jalan keluar asrama. Bimbingan kelompok perwalian bertujuan untuk mengakrabkan dan mendekatkan santri baru dengan santri lainnya agar terbentuknya penerimaan diri yang baik.

Bimbingan kelompok selanjutnya yaitu bimbingan hidup mandiri. Seperti contoh, meskipun di pondok terdapat mesin cuci, bukan berarti baju para santri di cuci oleh petugas asrama, tetapi santri diharuskan untuk mencuci baju sendiri, merapihkan kamar dan juga menjaga lingkungan sekitar agar tetap terjaga. Hidup mandiri bukan berarti hidup sendiri, tetapi segala sesuatu yang dapat dilaksanakan sendiri, kerjakanlah. Santri tidak dianjurkan untuk bergantung pada bantuan orang lain, tetapi santri diajarkan untuk hidup mandiri dan saling tolong menolong.

Kegiatan bimbingan kelompok yang terakhir yaitu bimbingan pengembangan diri. Pihak pondok memberikan fasilitas kepada santri untuk dapat menyalurkan bakatnya, seperti dapur. Dapur ini tidak dikhususkan untuk petugas bagian dapur saja, tetapi santri juga dapat menggunakan dapur sebagai fasilitas untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Santri dapat menggunakan dapur secara berkelompok dan membuat usaha jajanan dengan teman-temannya. Selain

aktifitas di pondok yang dapat membantu meningkatkan *self acceptance* santri, santri dianjurkan untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Ekstrakuler bertujuan untuk menambah pengalaman dan mengembangkan bakatnya juga untuk lebih mengakrabkan santri dengan santri lainnya yang tidak hanya dilakukan di pondok.

### **Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Acceptance* Santri**

Rendahnya *self acceptance* merupakan suatu hal yang dapat tertanam pada semua orang dalam waktu tertentu pada kehidupannya. Banyak orang yang lebih mudah menerima serta memandang kelebihan yang ada pada dirinya daripada kekurangannya sendiri. Sehingga mereka akan merasakan suatu ketidaknyamanan yang ditandai dengan gejala seperti minder atau malu yang berlebihan dalam bergaul yang disebabkan oleh keadaan atau kekurangan yang dimilikinya.

Penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat-bakatnya sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya (Chaplin, 2005: 450). Orang yang mampu menerima dirinya, mampu pula menerima orang lain walaupun keadaannya berbeda.

Menurut hasil wawancara dengan Teh Ghaida pada tanggal 11 Februari 2018, santri baru datang dari berbagai latar belakang asal, keluarga, dan budaya yang berbeda-beda. Santri yang berlatar belakang dengan ekonomi yang rendah terkadang mengalami kesulitan dalam menjalani proses ta'aruf. Santri berlatar belakang ekonomi rendah ini biasanya merasa minder bergaul dengan teman-teman yang ada di pesantren. Selain itu, santripun datang dari berbagai latar belakang keluarganya. Santri yang hidup dengan keluarga utuh tentu berbeda penerimaan dirinya dengan santri yang tinggal dengan orang tua yang bercerai bahkan orang tua yang sudah tiada.

Dalam pelaksanaannya, program bimbingan yang dilaksanakan di pesantren ini sangat mempengaruhi kepercayaan diri yang membuat penerimaan dirinya rendah. Proses penyesuaian diri dan penerimaan dirinya akan berlangsung cukup lama sekitar 3 sampai 5 bulan. Begitupun dengan santri yang berlatar belakang budaya yang beragam, budaya untuk hidup individualis tidak jarang ditemukan dan hal itu membuat santri tidak mudah berinteraksi dengan lingkungannya.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dapat membantu santri dalam mengarahkan dan mengembangkan dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan dan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya, yaitu kurang memiliki *self acceptance*. Kurangnya penerimaan diri menunjukkan adanya kepribadian menyimpang yang ditunjukkan oleh santri yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Pada tahap, ini proses bimbingan kelompok dapat membuat santri khususnya santri baru dengan kemampuan yang dimilikinya mampu meningkatkan rasa percaya diri menjadi tertanam dan melekat pada diri santri serta ia mempunyai rasa bertanggung jawab yang tinggi untuk dirinya maupun orang lain.

Santri baru biasanya membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar tumbuhnya penerimaan diri yang baik dan rasa percaya diri secara bertahap dengan lingkungan pesantren. Adapun tujuan dari bimbingan kelompok yang dilaksanakan di pondok putri adalah agar santri berakhlakul karimah, mengembangkan potensi yang dimilikinya, meningkatkan self acceptance pada santri baru khususnya, serta dapat mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, tujuan ini sebanding dengan visi misi Pondok Pesantren Persis 76.

Untuk mengetahui lebih jelas proses pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan self acceptance santri dapat dilihat dari waktu dan tempat pelaksanaan, konselor (musyrifah), konseli (santri baru), metode, materi, tahapan bimbingan kelompok, dan evaluasi kegiatan.

Pertama waktu dan tempat pelaksanaan. Dari hasil wawancara pada hari 11 Februari 2018 dengan musyrifah pondok putri pesantren Persatuan Islam, bahwasanya waktu pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu lesor setiap satu minggu tiga kali yaitu hari Minggu, Selasa dan Rabu pada jam 15.30 setelah shalat Ashar berjamaah, jibuh satu minggu lima kali dan untuk satu harinya dilakukan untuk ceramah umum.

Kedua objek bimbingan. Klien atau konseli dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di pondok pesantren putri Persis ini pada dasarnya mencakup seluruh santri putri di pondok, namun implementasinya ada yang dibedakan terutama terhadap santri baru yang rendah dalam self acceptancenya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu 18 Februari 2018 dengan musyrifah dan fenomena di lapangan, sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling atau pemilihan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi fokus objek bimbingan yaitu santri yang sampai akhir semester genap ini dari 58 santri diperoleh 15 santri masih rendah self acceptancenya, yaitu Adinda Mutiara Akbar, Diva Harfi Mutmainah, Eka Septy Lina, Firda Haifa N, Hana Qasimah Nuraini, Hanifa Tazkiyah, Kesya Nazhwa Felisha, Kiara Syahida, Nafisyah Aulia Syabila, Najwa Naila, Nur Nabilah, Qisthy Millaty, Shabrina Hermencia Rahmani, Yola Aulia Rahim, dan Zidny Chairanly.

Ketiga metode. Metode bimbingan menjadi suatu hal penting yang akan menunjang keberhasilan dalam proses bimbingan. Dengan metode yang tepat santri akan lebih cepat memahami materi yang disampaikan dan juga lebih efektif dalam mengatasi rendahnya self acceptance pada santri. Dalam praktiknya, bimbingan kelompok untuk meningkatkan self acceptance santri dilakukan dalam bentuk latihan, permainan, diskusi, dan sosiodrama. Santri diberikan berbagai pelajaran untuk dipahami dan di aplikasikan, maka musyrifah sering membimbing santri dengan cara melatih dan mengembangkak bakat yang dimiliki oleh santri secara berkelompok termasuk macam-macam permainan, praktek diskusi, juga sosiodrama.

Selanjutnya yaitu materi. Materi dalam kegiatan bimbingan kelompok

merupakan isi yang akan disampaikan kepada santri agar mampu meningkatkan self acceptance yang ada pada diri santri dan mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Materi yang diberikan oleh musyrifah saat melakukan bimbingan kelompok yaitu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri yaitu menyelipkan mengenai self acceptance santri dengan lingkungan pesantren. Musyrifah menanyakan mengenai faktor yang dianggap mendukung terhadap penerimaan diri santri, dan kemudian mengarahkan jika santri masih tetap sulit menerima dirinya. Selain itu, materi yang disampaikan mengenai akhlakul karimah, karir atau masa depan, motivasi belajar, kemampuan berbahasa (Indonesia, Inggris, Arab), kemandirian, dan kepribadian yang baik.

Dalam hal ini musyrifah melakukan berbagai upaya untuk membantu santri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya baik disebabkan faktor internal maupun eksternal seperti kurang menerima kondisi dirinya di pesantren. Beberapa jenis layanan bimbingan yang disediakan yaitu bimbingan keagamaan, bimbingan individu, dan bimbingan kelompok. Musyrifah mempunyai peran yang cukup sentral dalam proses penyesuaian diri santri dengan lingkungannya. Namun dalam prosesnya peran musyrifah dalam meningkatkan self acceptance santri tidaklah berjalan mulus, hal ini dikarenakan proses pelaksanaan tidak terlepas dari berbagai kendala, baik yang bersifat moril ataupun materil. Oleh karena itu, musyrifah haruslah bersemangat dan tetap sabar mendampingi santri yang penerimaannya rendah.

Adapun beberapa faktor yang mendukung program bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 ini untuk meningkatkan self acceptance santri adalah sebagai berikut:

Pertama, adanya respon yang baik dari santri Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 terhadap program-program bimbingan keagamaan maupun bimbingan kelompok. Dalam hal ini kegiatan bimbingan kelompok dijadikan kegiatan rutin yang dilaksanakan setelah shalat ashar setiap lima hari dalam satu minggu.

Kedua, waktu bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 cukup panjang, karena setelah selesai formal di asrama para santri pun mendapatkan bimbingan ketika di kamar dengan masing-masing musyrifah.

Ketiga, pada akhir tahun 2017), pelaksanaan bimbingan kelompok mulai ditunjang dengan adanya rapot akhir santri selama kegiatan di pesantren. Hal ini dapat menunjang perkembangan pribadi santri selama tinggal di asrama.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program bimbingan kelompok untuk meningkatkan self acceptance santri di pondok pesantren Persis 76 Garut, diantaranya:

Pertama, Sarana prasarana yang belum memadai. Sarana dan prasarana merupakan bagian yang terpenting untuk menunjang proses bimbingan kelompok di pesantren. Hal ini dapat mempengaruhi optimalitas dan efektifitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan di pesantren, salah satunya bimbingan kelompok.

Kedua, kurangnya sumber daya manusia atau tenaga pembimbing. Sumber daya manusia dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 sebenarnya masih kurang memadai karena secara ideal jumlah musyrifah atau pembimbing masih kurang ketika dibandingkan jumlah santri.

### **Pencapaian Program Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Acceptance* Santri**

Bimbingan kelompok dilakukan sebagai upaya pemberian bantuan terhadap santri yang dilaksanakan dalam situasi kelompok serta bertujuan untuk mencegah timbulnya permasalahan yang dikhawatirkan dan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri santri. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan musyrifah yang dituakan di asrama putri, yaitu Teh Ghaida, penilaian pada pelaksanaan program bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri putri kelas VII Tsanawiyah di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 sudah cukup efektif. Karena pada pelaksanaannya, di awal memasuki asrama atau pondok, program bimbingan kelompok sudah di terapkan.

Sikap penerimaan diri terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan (Rosalia, 2008: 22). Penerimaan diri tidak bisa dilepaskan dari introspeksi diri, pengenalan jati diri, evaluasi diri, dan kesediaan maupun kejujuran.

Dengan bantuan dari santri senior saat memasuki awal pesantren, santri baru merasa sangat di perhatikan dan tidak ragu untuk berinteraksi dengan cepat. Selain itu setelah kegiatan asrama berjalan santri tetap di bimbing oleh musyrifah dan kaka asrama hingga santri baru mulai terbiasa dengan aktifitas yang ada di pesantren. Terlihat dari keakraban yang semakin membaik antara santri baru dengan seangkatannya bahkan dengan kaka kelasnya saat berada di asrama maupun di sekolah. Namun memang terdapat beberapa santri yang masih belum dapat menyesuaikan diri dengan baik dikarenakan masih merasa minder dan tidak menerima kondisi dirinya berada di pesantren.

Setelah diadakannya bimbingan kelompok dengan permainan, santri yang kurang menerima dirinya akhirnya mampu beradaptasi dengan baik hingga sampai saat ini, dapat percaya diri, merasa nyaman berada di pesantren, mengikuti kegiatan pesantren dengan baik, dan juga santri yang selalu ingin berpindah-pindah kamar akhirnya mulai betah di kamarnya sendiri.

Adapun hasil wawancara dengan ke 15 santri yang rendah dalam *self acceptance*nya mengenai kondisi santri dalam berinteraksi atau bersosialisasi setelah mengikuti semua kegiatan bimbingan yang ada di pesantren khususnya bimbingan kelompok. Terdapat beberapa perasaan, kondisi, serta harapan yang terungkap dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada santri

yang bersangkutan secara rinci.

Adinda MA, “Perasaan saat pertama masuk pesantren minder, soalnya saya terlahir dari orang tua yang tidak terlalu mendalami agama. Saya masuk ke pesantren atas keinginan sendiri dan sempat tidak di dukung oleh orang tua, tetapi setelah dijalani akhirnya orang tua sangat mendukung. Ketika orang tua mendukung, lingkungan di pesantren malah sebaliknya. Saya merasa teman-teman tidak mau berteman dengan saya, setelah itu saya menjadi orang yang tertutup, tapi musyrifah selalu mengadakan kegiatan bimbingan kelompok. Hingga akhirnya saya sudah mulai terbuka lagi dan tidak merasa minder”.

Diva HM, “Saya merasa senang ada di pesantren, tapi setelah berbulan-bulan tinggal di pesantren, ternyata teman-teman menjauhiku mungkin karena saya terlahir dari orang tua yang sederhana. Saat bimbingan kelompok saya tidak mau berbicara, tapi setelah adanya permainan yang bertukar posisi akhirnya saya mulai percaya diri, untuk apa malu karena saya disini untuk menuntut ilmu bukan untuk mencari teman yang kaya”.

Eka Septy Lina, “Perasaan saya di pesantren sekarang lebih baik dari saat awal masuk. Dengan berbagai kegiatan bimbingan saya jadi lebih terbuka, apalagi saat musyrifah teh Anisa melakukan bimbingan kelompok ke kamar, masalah minder saya terpecahkan”.

Firda Haifa N, “Saya orangnya pemalu, saat pertama masuk pesantren saya tidak mempunyai teman meskipun musyrifah sudah membentuk kelompok untuk kamar tidur. Karena seringnya diadakan sesi curhat dengan satu kamar, akhirnya sedikit demi sedikit sekarang saya sudah bisa lebih percaya diri dalam mengutarakan sesuatu”.

Hana Qasimah N, “Saya merasa tidak betah. Tapi saya disuruh oleh orang tua saya. Saya tidak punya teman baik, sampai akhirnya musyrifah mencarikan teman buat saya dan akhirnya saya sedikit betah”.

Hanifa Tazkiyah, “Perasaan saat pertama masuk pesantren sangat asyik, kamarnya di gabung dengan kaka kelas, saya punya banyak teman. Tetapi saya sempat tidak betah di pesantren karena kegiatannya terlalu banyak, saya sempat malas belajar, tetapi setelah ada buku rapot asrama mengenai penilaian selama di pesantren, semangat saya kembali lagi”.

Kesya N Felisha, “Saya kadang merasa ingin pulang, saya rindu suasana rumah, setiap malam saya selalu menangis hingga saya tidak mau ikut kegiatan di asrama. Teh Rona masuk ke kamar dan mengumpulkan semua teman-teman kamar, disana diadakannya diskusi yang menyadarkan saya bahwa saya harus bisa hidup mandiri”.

Kiara Syahida, “Kata orang saya tidak terbuka dengan siapapun, padahal saya selalu berusaha untuk mengakrabkan dengan teman-teman”.

Nafisy A Syabila, “Saya merasa malu berada di pesantren, tetapi saat saya banyak mengenal teman dan banyak mengikuti kegiatan, akhirnya saya bisa

percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan di pesantren”.

Najwa Nailal Jannah, “Saya selalu mencari cara agar bisa pulang ke rumah tiap minggunya, awalnya saya selalu berbohong sakit agar di jemput oleh bapa dan dibawa pulang ke Bandung. Selain itu saya sering ingin berpindah kamar. Sempat dimarahin bapa karena keseringan membuat alasan, dan akhirnya setelah musyrifah mengadakan main keluar asrama (berenang), disana rasa kebersamaan mulai membuat saya tidak terlalu rindu Bandung, tetapi untuk kamar saya masih sering berpindah-pindah”.

Nur Nabilah, “Saya dibesarkan di tempat lahir yaitu Brunei, saya pindah ke Garut karena ayah saya dipindah tugaskan. Ibu saya sibuk bekerja dan sering ke luar kota. Saya di sekolahkan di pesantren atas keinginan orang tua. Saya merasa orang tua saya mengirim saya ke pesantren karena kesibukan mereka untuk mendidik saya, rasanya sedih sih tidak hidup di lingkungan keluarga. Sebulan di pesantren saya selalu menangis rindu dengan adik saya, saya tidak betah dan menyalahkan orang tua saya. Tetapi saya selalu di rangkul oleh semua teman sekamar untuk membuat saya betah, dan akhirnya sampai sekarang saya sudah merasa cukup nyaman dan tidak sering menangis”.

Qisthy Millaty, “Saya pernah menyalahkan diri saya sendiri, kenapa saya harus memilih sekolah di pesantren. Karena sebelumnya saya berfikir bahwa di pesantren kita akan lebih menghabiskan banyak waktu dengan teman-teman bahkan bermain bersama. Tetapi sampai tiga bulan pertama saya di asrama, teman-teman saling berkubu-kubu. Saya tidak punya teman bermain padahal saya selalu mentraktir teman-teman.”

Shabrina HR, “Terkadang saya iri melihat teman-teman yang setiap minggunya dijenguk oleh keluarganya, diajak bermain keluar asrama. Setiap hari libur saya diam di asrama mengikuti kegiatan yang ada di asrama. Lama-kelamaan saya sudah terbiasa dan tidak ada lagi rasa iri melihat teman-teman bermain dengan keluarganya”.

Yola AR, “Saya masuk ke pesantren atas keinginan sendiri, karena acuan saya yaitu melihat kaka saya juga dulu sekolah di pesantren. Tetapi mamah saya kurang setuju saya di pesantren, mamah merasa khawatir karena saya masih kekanak-kanakan. Kehawatiran mamah semakin berkurang saat mengetahui sahabat saya juga sekolah di pesantren Persis. Jadi saya tidak terlalu kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan”.

Zidny Chairanly, “Bimbingan kelompok membuat saya menjadi lebih mudah untuk mengutarakan pendapat. Saya lebih percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan teman-teman di pesantren.”

Dari hasil wawancara yang didapat pada tanggal 11 Februari 2018, hampir ke 15 santri mengalami kesulitan beradaptasi saat masuk pesantren. Santri banyak melakukan penolakan diri yang menimbulkan kerugian terhadap dirinya. Setelah

mengikuti berbagai bimbingan, khususnya bimbingan kelompok yang melibatkan banyak orang, santri mulai menyadari dan menerima kondisi dirinya dan mampu bersosialisasi dengan baik di pesantren.

Secara umum tujuan bimbingan kelompok bertujuan untuk berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa/santri khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Secara khusus bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian bagi peserta bimbingan (Prayitno, 2004:2). Santri yang rendah dalam penerimaan dirinya akan terbantu bila dilakukan bimbingan kelompok. Menurut Hurlock (2000, 19-20) bahwa sikap menerima orang lain dipengaruhi sikap menerima diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun sosial yang baik.

## PENUTUP

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap program bimbingan kelompok, pelaksanaan program bimbingan kelompok, dan hasil atau pencapaian mengenai bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self acceptance* santri di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 Garut, dan berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan dari hasil penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa program bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 dilaksanakan sesuai dengan teori yang telah dipaparkan dan kebutuhan santri selama hidup di pondok pesantren, seperti tahapan dan asas bimbingan kelompok. Pihak pesantren mengaplikasikan asas bimbingan kelompok yang membuat santri merasa diayomi dan diperhatikan oleh *musyrifah*. Program yang diterapkan mulai dari awal santri masuk asrama hingga dalam proses selama berada di pesantren membantu santri secara mudah mengenal lingkungan yang ada di pesantren dan berkomunikasi aktif serta bersosialisasi tanpa mengalami kesulitan yang rumit.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok dilaksanakan dengan waktu dan kondisi yang tepat. Kegiatan bimbingan maupun bimbingan kelompok tidak mengganggu jadwal belajar dan istirahat santri, sehingga santri memiliki kegiatan yang seimbang. Tidak hanya melakukan bimbingan, *musyrifah* juga melakukan evaluasi secara lisan terhadap seluruh santri yang dibimbingnya, khususnya untuk ke 15 santri yang rendah dalam penerimaan dirinya. Selain evaluasi secara lisan, pihak pesantren juga memberikan evaluasi santri secara tulisan, yaitu raport asrama. Santri dapat melihat perkembangannya melalui raport dan melaporkan hasilnya kepada orang tua agar orang tua juga dapat mengontrol perkembangan anaknya selama hidup di pesantren. Pencapaian dari program ini telah menghasilkan santri menjadi lebih percaya diri dan dapat berkomunikasi dengan baik, tetapi hal ini tidak lepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, kegiatan tetap

berjalan dengan lancar agar terbentuknya sikap menerima kekurangan dan kelebihan santri sehingga santri mampu menerima dirinya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan temuan yang didapat, peneliti menyatakan beberapa hal yang diharapkan dapat memberikan kegunaan dan masukan bagi *musyriyah* di Pondok Pesantren Persatuan Islam 76 ini dalam hal kualitas proses bimbingan khususnya bimbingan kelompok agar *musyriyah* memberikan perhatian dan pengontrolan lebih khusus terhadap santri yang terlihat mengalami kesulitan atau rendah dalam *self acceptancenya*. Hal ini bisa terlihat dari awal santri masuk pesantren dan *musyriyah* cepat tanggap terhadap masalah seperti ini.

Terkait program bimbingan kelompok yang diadakan di pondok Pesantren Persatuan Islam 76 ini agar selalu di *update* atau diperbaharui dari segi kegiatannya maupun metodenya supaya tidak menimbulkan kejenuhan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok setiap tahunnya. *Musyriyah* atau petugas lainnya bisa mengajukan metode yang baru kepada pihak pesantren demi kemajuan dan inovasi baru terhadap program yang ada di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akram, R. (2005). *Puber Tanpa Masalah*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chodijah, S. (2016). *Pengantar Bimbingan Konseling Pendidikan*. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- Chodijah, S. (2016). Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa, *dalam Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 1(10), 129-146.
- E, B. Subakti. (2010). *Gangguan Kebagabiasaan dan Solusinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gamayanti. (2016). *Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada Penderita Skizofrenia*, diakses 25 Maret 2018 dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/download/.../792>
- Hurlock. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khadafi A. (2017). *Pesantren Modern, Salaf, dan Istilah Salafi*, diakses 25 Maret 2018 dari <http://jurnal.uui.ac.id/Millah/article/viewFile/7024/6252>
- Matyja, K,W. (2014). *The Acceptance of Self and Others*. USA: North Carolina Cooperative Extension, 7, 59-69.
- Ma'arat, S. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, J. (2002). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Nursafitri R. (2013). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa, *dalam Jurnal Mahasiswa Unesa*, 3(1), 239-244.

- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang: Ghaila Indonesia.
- Rosalia, D. (2008). 2008. Harga Diri Remaja Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang *dalam Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Khatolik Soegijapranata*. Semarang.
- Satriah, L. (2016). *Panduan Bimbingan & Konseling Pendidikan*. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- W.S. Winkel & M.M Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.